

Peran Masyarakat dalam Membentuk Akhlak Mahmudah dan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar

Naela Anjani¹, Lailatul Hamidah², Nasywa Fairuzah Qolbi A.³, Nazwa Khilmi Firdausy⁴, M. Bahri Musthofa⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail : naelanay27@gmail.com¹, mimidaaah@gmail.com², nasywafairuzah853@gmail.com³,
nazwakhilmifirdausi@gmail.com⁴, bahri.musthofa007@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial anak yang bersekolah di SDN Jemurwonosari 1. Kajian ini melihat bagaimana tokoh masyarakat, dan usaha-usaha masyarakat dalam pembentukan akhlak mahmudah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi di lapangan. Masalah yang diteliti adalah bagaimana peran masyarakat dalam membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial anak sekolah dasar dari faktor pendukung dan penghambat kegiatan masyarakat pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial anak di kelurahan Jemurwonosari. Hasil penelitian ini menunjukkan melihat bagaimana masyarakat setempat ikut andil dalam pengawasan terhadap tingkah laku dan karakter sosial anak. Bentuk dari pengawasan tersebut berupa pemasangan CCTV di beberapa rumah dikompleks sekitar, diadakanya kajian rutin setiap akhir pekan yang bertujuan untuk menambah wawasan tentang keagamaan dengan mendatangkan Tokoh Ulama, dari luar serta bekerja sama dengan pihak sekolah terutama wali kelas supaya bisa memantau kegiatan anak selama di sekolah. Dengan fokus penelitian ini menekankan bahwa masyarakat sebagai partisipan yang mendukung terbentuknya akhlak mahmudah dan karakter sosial anak.

Kata Kunci: Peran Tokoh Masyarakat, Pembinaan Akhlak, Anak

Abstract

This research aims to determine the role of the community in forming easy morals and the social character of children who attended elementary school Jemurwonosari 1. This study looks at how community leaders and community efforts are involved in forming easy morals as well as supporting and inhibiting factors. This research is descriptive qualitative research which uses data collection techniques through interviews and field observations. The problem studied is the role of society in shaping the easy morals and social character of elementary school children from the supporting and inhibiting factors of community activities in forming the easy morals and social character of children in the Jemurwonosari sub-district. The results of this research show how the local community takes part in monitoring children's behavior and social character. The form of supervision is in the form of installing CCTV in several houses in the surrounding complex, holding regular studies every weekend which aims to increase knowledge about religion by bringing in ulama figures from outside and collaborating with the school, especially the homeroom teacher so that they can monitor children's activities while at school. the focus of this research emphasizes that society as participants supports the formation of children's Morals and social character.

Keywords: Role Of Community Leaders, Moral Development, Children

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata yaitu didik. Pendidikan juga menjadi salah satu kunci utama membentuk kualitas karakter warga negara. Pendidikan seharusnya mampu membentuk masyarakat yang berakarakter baik dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara rukun, bertoleransi tinggi, dan berwawasan global (Ervina Anatasya, 2021). Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak yang menekankan pada pengembangan moral, nilai-nilai agama dan kebudayaan (Muhammad Imam Syafi'i, Ramdanil Mubarak, 2024). Adanya Sebagai contoh, bisa dilihat dari peran masyarakat dalam mengembangkan akhlak mahmudah yaitu, pertama dengan cara mendirikan TPQ untuk pendidikan pertama non formal anak-anak sejak dini sebagai upaya anak-anak bisa belajar lebih dalam ilmu agama, belajar membaca dan menulis al-qur'an, serta meneladani kisah-kisah nabi dan Rasul-Nya, kedua membentuk kajian-kajian akhlak di masjid, maupun di desa. Seperti, ikut berpartisipasi ketika ada pengajian di daerah kelurahan Jemurwonosari mereka juga ikut mendengarkan kajian-kajian tersebut dengan tertib. Selain itu, mereka juga turut saling mengontrol atau saling melakukan pengawasan satu sama lain, dengan cara pemasangan CCTV di beberapa rumah lingkungan kelurahan Jemurwonosari untuk menjaga keamanan dari luar rumah maupun dalam rumah.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Nasrullah, 2020). Di antara berbagai komponen yang berperan dalam pendidikan karakter anak, masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan karakter sosial, terutama pada anak usia sekolah dasar. Pada masa ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kritis di mana nilai-nilai moral dan sosial mulai tertanam secara mendalam dalam diri mereka (Moh. Fauzan, 2024). Oleh karena itu, peran masyarakat sebagai agen sosialisasi menjadi sangat penting dalam mengarahkan pembentukan karakter yang baik pada anak-anak.

Masyarakat, sebagai lingkungan eksternal setelah keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak. Interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal, kegiatan keagamaan, serta norma dan budaya lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat merupakan sumber pembelajaran non-formal yang berdampak besar pada pengembangan akhlak dan karakter sosial anak (Kamila, 2023). Akhlak mahmudah, yang mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati, hanya dapat tumbuh subur jika lingkungan sosial anak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Moh. Fauzan, 2024).

Anak-anak yang bersekolah di SDN Jemurwonosari pun juga sudah memahami dan menerapkan akhlak mahmudah di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ada anak yang berbeda agama, namun mereka tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Juga mereka menjunjung tinggi bentuk nilai toleransi perbedaan kepercayaan tersebut. Selain itu, ketika ada salah satu temannya sedang mengalami kesusahan, mereka pun mencoba untuk menghiburnya, dan ketika ada tamu dari luar mereka pun menghormati dan menghargai layaknya seperti seorang guru.

Faktor-faktor pendukung yaitu, lingkungan yang bersifat positif, pengawasan orang tua yang sangat mendukung, dan pengawasan masyarakat yang lebih kondusif dan sangat mengontrol. Dari faktor-faktor itulah yang membuat lingkungan masyarakat Jemurwonosari bisa untuk lebih menanamkan pembentukan karakter atau akhlak mahmudah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu seperti di program TPQ anak terkadang malas untuk berangkat mengaji dikarenakan lebih tertarik bermain di saat waktu mengaji ke TPQ, faktor

penghambat dari kegiatan pengajian di masjid setiap akhir pekan yaitu banyak memastikan konsistensi kehadiran anak-anak dan orang tua. Penggunaan teknologi dalam pengajianpun masih terbatas. anak-anak yang ramai dengan teman terutama anak-anak kecil, Sedangkan faktor penghambat dari pemasangan CCTV di beberapa rumah kamera CCTV rusak, kabel lebih banyak untuk daya, data, dan video. Hasil tangkapan gambar mudah dipengaruhi noise. Faktor penghambat kegiatan disekolah yaitu kegiatan membersihkan sampah kering di lingkungan masyarakat setiap hari sabtu adalah pengodisional anak yang kurang disiplin.

Penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana masyarakat, termasuk tokoh masyarakat dan lembaga sosial, berperan dalam mendukung pendidikan karakter anak. Misalnya, studi-studi seperti: "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah" (Sari, 2020) mengidentifikasi bagaimana kegiatan masyarakat dan interaksi sosial mempengaruhi pendidikan karakter di sekolah. "Pengaruh Aktivitas Sosial Masyarakat terhadap Pembentukan Akhlak Anak" (Yuliana, 2019) mengeksplorasi keterlibatan komunitas dalam aktivitas yang mendukung pembentukan akhlak anak. "Implementasi Nilai Akhlak Mahmudah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam" (Hakim, 2018) membahas bagaimana akhlak mahmudah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama. "Strategi Pengembangan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar" (Budi, 2021) mengevaluasi metode yang digunakan sekolah untuk menanamkan akhlak mahmudah pada siswa.

Sebagian besar penelitian menilai peran umum masyarakat tanpa mengidentifikasi peran spesifik dari berbagai elemen masyarakat seperti tokoh adat, lembaga keagamaan, atau komunitas lokal dalam pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial anak. Penelitian lebih mendalam tentang bagaimana berbagai elemen masyarakat terlibat dan kontribusinya secara spesifik mungkin masih kurang. Ada kekurangan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kegiatan keagamaan masyarakat mempengaruhi pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial anak. Penelitian lebih lanjut tentang kontribusi masjid, kegiatan keagamaan, dan ritual komunitas dapat memberikan wawasan tambahan. Sebagian besar penelitian berfokus pada konteks urban atau semi-urban, sementara peran masyarakat dalam konteks desa atau daerah dengan budaya lokal yang kuat mungkin belum banyak dieksplorasi. Studi yang membandingkan berbagai konteks sosial dapat memberikan pandangan lebih luas.

Penelitian lebih lanjut yang mengisi gap-gap ini akan memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat berperan dalam membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial anak sekolah dasar. Fokus kajian ini mencakup bagaimana interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan budaya lokal berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran tokoh masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan informal dalam mendukung proses pembentukan karakter anak di lingkungan sosialnya.

Penelitian tentang peran masyarakat dalam pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial anak sangat relevan dalam konteks perkembangan sosial saat ini. Di tengah pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, yang sering kali membawa dampak negatif terhadap moral dan etika anak, keterlibatan masyarakat dalam membangun fondasi karakter yang kuat menjadi semakin penting. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya penguatan pendidikan karakter anak sejak dini melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penerapannya, penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan secara terperinci suatu keadaan berdasarkan pengumpulan data kualitatif (Rukin, 2019). Proses ini tidak hanya menguraikan data secara deskriptif tetapi juga memberikan pemahaman yang kaya akan konteks dan detail-detail penting yang muncul dari interaksi langsung dengan partisipan.

Partisipasi yang dibutuhkan bagi penelitian yang sudah diteliti ini adalah siswa SDN Jemurwonosari 1 No 417, guru wali kelas, masyarakat, serta orang tua dari murid tersebut. pada pelaksanaannya, secara langsung terjun kelapangan. Lokasi penelitian ini berada di kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya

Seperti mendatangi sekolahnya serta beberapa rumah disekitarnya. Tujuannya yaitu untuk mengamati, menggali informasi yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mahmudah pada anak-anak dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada seluruh objek yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi di lapangan. Data yang didapat kemudian diatur sesuai kategori tertentu, di analisis secara komprehensif dan dipaparkan secara terperinci. Penelitian Kualitatif seperti studi kasus ini membutuhkan catatan tentang kehadiran peneliti, subjek penelitian serta informasi atau narasumber yang membantu. Selain itu, perlu dicatat tentang proses pengumpulan data, meliputi teknik yang diterapkan, lokasi penelitian dan validasi hasil penelitian. Sangat dianjurkan untuk tidak menggunakan sub-judul agar alur cerita mengalir secara natural. Lokasi penelitian ini berada di kelurahan Jemurwonosari, kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pembentukan Akhlak Mahmudah dan Karakter Sosial Anak

Pendidik karakter sangat penting ditanamkan untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter sosial sangat dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meskipun godaan dan rayuan teman-temannya yang datang begitu sangat menarik dan menggurikan (Noprita Sari, Usnul Hamidia, 2002). Dengan adanya pendidikan karakter sosial sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak generasi-generasi alumni pendidikan yang unggul, yakni para bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.

Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali pendidikan terkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan. Karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, bekerja keras, bersemangat, tekun, dan tidak mudah menyerah (Wahid, 2019).

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi berperan krusial dalam membentuk individu yang unggul secara moral, spiritual, dan intelektual. Dalam kajian pendidikan Islam, akhlak mahmudah merupakan elemen penting yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap orang lain.

Teori pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Ketiga aspek ini harus diterapkan dalam proses pendidikan sejak dini, sehingga dapat membentuk individu yang tidak mudah terpengaruh oleh godaan negatif di masa dewasa. Pendidikan karakter sosial juga relevan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1981), yang membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pembentukan karakter pada usia dini berada pada tahap pra-konvensional, di mana anak belajar nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab dan kejujuran melalui interaksi sosial yang positif.

Pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial pada anak harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum (Busroli, 2019). Dengan demikian, generasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan nasionalisme yang kuat. Implementasi pendidikan karakter yang komprehensif, melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, dapat menciptakan bangsa yang unggul secara moral dan intelektual (Yunanto & Kasanova, 2023). Demikian pula dengan anak didik sangat perlu untuk dibangun karakternya agar berjiwa nasionalisme. Orang yang berjiwa nasionalis akan bisa berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, politik dan ekonomi bangsanya. Setiap warga negara dari negara mana pun, sungguh penting untuk berjiwa nasionalis terhadap bangsa dan negaranya masing-masing. Demikian pula dengan kita sebagai bangsa dan warga negara Indonesia, sudah tentu harus mempunyai jiwa nasionalis terhadap bangsa dan negara Indonesia ini.

Pengelolaan Peran dan Partisipasi Masyarakat Jemurwonosari

Berdasarkan hasil wawancara kelompok kami terdapat 3 aktivitas mendukung di kelurahan Jemurwonosari, yang didapat dari beberapa tokoh masyarakat, salah satu peran yang dimainkan yang pertama yakni dengan mendirikan TPQ. Karena di tempat inilah anak-anak bisa belajar lebih dalam ilmu agama. Disini mereka tidak hanya diajarkan membaca dan menulis al-Qur'an tetapi mereka juga diberi kisah teladan dari para nabi-nabi dan rosul yang dapat kita ambil hikmahnya. Mereka mengamalkan apa yang sudah mereka dapatkan di dalam TPQ tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disini mereka juga dikenalkan dengan tuhanya dan diajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar. Maka tidak jarang dari beberapa orang tua yang memasukan anaknya kebangku TPQ dulu sebelum masuk kedalam sekolah dasar.

Pendekatan pengelolaan TPQ di Jemurwonosari berfokus pada pendidikan agama bagi anak-anak yang tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai moral melalui kisah para nabi dan rosul. Berdasarkan teori partisipasi sosial dari Arnstein (1969) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, peran TPQ ini merupakan bentuk partisipasi yang mengarah pada keterlibatan kolaboratif (*collaborative participation*) di mana orang tua, guru, dan tokoh agama bersama-sama mendukung pendidikan agama di komunitas (Riyanto & Kovalenko, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2022) yang menunjukkan bahwa peran TPQ dalam pendidikan anak sangat krusial dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Selain itu, penelitian Anas (2019) juga menyebutkan bahwa keberhasilan TPQ dalam mengajar anak-anak tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan tetapi juga oleh pendekatan kreatif yang dilakukan oleh pengajar.

Tidak hanya itu, partisipasi ke dua dari masyarakat adalah dengan mengadakan kajian rutin setiap minggunya. Dari sini dapat kita rasakan dampak dari adanya kegiatan ini, salah satunya yaitu merangkul dan memperkuat wadah yang sudah dibentuk sebelumnya. serta memperluas wawasan masyarakat lainya agar kedepannya bisa lebih maju dan unggul. Masyarakat Jemurwonosari dalam mengadakan acara pengajian hari minggu di masjid untuk anak MI/SD, mulai persiapan acara pengajian hari minggu diorganisir oleh komite yang terdiri dari para orang tua, guru, dan tokoh agama setempat. Mereka bertugas mengatur jadwal, menyiapkan materi, dan memastikan semua kebutuhan acara agar terpenuhi. Materi pengajian dirancang khusus untuk anak-anak, mencakup cerita nabi, akhlak mulia, dan kisah-kisah islam yang relevan. Metode pengajaran melibatkan ceramah singkat, sesi tanya jawab, dan kegiatan interaktif seperti permainan edukatif dan lagu-lagu islami.

Pengajian dilaksanakan di masjid utama Jemurwonosari. Masjid ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti ruang yang luas dan bersih, karpet, serta sistem suara yang baik, menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak. Peserta pengajian adalah anak-anak dari tingkat MI/SD yang di dampingi oleh orang tua atau wali murid. Kehadiran orang tua bukan hanya untuk mendampingi, tetapi juga untuk memberikan dukungan moral dan ikut serta dalam pengajaran nilai-nilai islami. Pengajian dimulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Ustadz memberikan ceramah dengan metode yang menarik dan interaktif, menggunakan cerita dan media visual untuk menarik perhatian anak-anak. Pengajian juga di selingi dengan aktivitas bernyanyi lagu-lagu islami dan permainan edukatif.

Acara pengajian ini sangat efektif dalam mengembangkan karakter anak-anak. Mereka belajar tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan ketaatan kepada agama dan orang tua. Pengajian ini juga mempererat hubungan antar anggota masyarakat Jemurwonosari yang satu dan yang lainya. Orang tua dan anak-anak bekerja sama dalam mempersiapkan dan mengikuti acara, membangun rasa kebersamaan dan gotong royong. Anak-anak juga mendapatkan melalui pengajian ini. Hal ini membantu memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran islam dan membentuk dasar spiritual.

Salah satu tantangan utamanya adalah memastikan konsistensi kehadiran anak-anak dan orang tua. Terkadang, beberapa peserta tidak dapat hadir karena berbagai alasan seperti jadwal yang bentrok atau masalah kesehatan. Kemudian penggunaan teknologi dalam pengajianpun masih terbatas. Padahal, teknologi seperti presentasi slide atau video dapat membuat pengajian lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak.

ajian rutin mingguan di Jemurwonosari menggambarkan upaya masyarakat dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan pemahaman agama. Melibatkan berbagai komponen masyarakat seperti orang tua, guru, dan tokoh agama menunjukkan adanya sinergi yang kuat dalam membangun lingkungan keagamaan yang kondusif. Teori Putnam (2000) tentang modal sosial (social capital) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti ini dapat meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas antar anggota komunitas (Imami, 2024). Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam pengajian ini sesuai dengan konsep Family-Centered Education yang menekankan pentingnya partisipasi keluarga dalam pendidikan anak. Penelitian lain oleh (Az et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai kolektif dan memperkuat rasa kebersamaan, yang juga terlihat di Jemurwonosari.

Peran serta yang terakhir yakni pemasangan cctv di beberapa rumah pada komplek sekitar kelurahan Jemurwonosari. Di era modern ini, kebanyakan orang tua sama-sama bekerja. Namun bukan berarti tidak dapat memperhatikan tumbuh

kembang anak. Bukan tanpa alasan, pengawasan tambahan diperlukan untuk memastikan keamanan anak ketika orang tuanya tidak berada di rumah. Beberapa kasus kekerasan oleh baby sitter ataupun asisten rumah tangga menjadi salah satu pertimbangan penggunaan kamera CCTV pada hunian. Tujuannya tentu saja agar memudahkan para orang tua untuk memantau dan memastikan keamanan buah hati mereka.

Namun, pengawasan CCTV untuk pengawasan anak perlu dilakukan dengan pertimbangan etika dan privasi. Orang tua harus transparan dengan anak-anak mengenai keberadaan kamera dan tujuan penggunaannya, serta memastikan bahwa penggunaan CCTV tidak mengganggu privasi anak-anak di tempat-tempat yang seharusnya menjadi ruang pribadi mereka, seperti kamar tidur atau kamar mandi. Di era sekarang ini orang-orang akan sangat membutuhkan CCTV karena CCTV berperan penting didalam kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor-faktor penghambat dari dua wawancara dan observasi di lingkungan masyarakat dan di SDN Jemurwonosari 1 yaitu seperti di program TPQ terkadang anak malas untuk berangkat mengaji dikarenakan lebih tertarik bermain di saat waktu mengaji ke TPQ, cara masyarakat menyikapi hal tersebut adalah dengan melakukan program mengaplikasikan kegiatan mengaji di TPQ menjadi tidak membosankan seperti mengganti ustad ustadzah yang sudah tua dengan yang lebih muda.

Di karenakan ustadz dan ustadzah sudah semakin tua dan lebih cepat lemah dan kesusahan untuk mengurus anak-anak yang sulit untuk diatur, menambah dengan game Juz ama seperti memberikan bintang yang banyak di anak yang sudah banyak menghafal surat-surat pendek sebelum dilakukan nya pembelajaran mengaji diawali dengan menghafalkan asmaul husna dengan lagu dan di akhir pembelajaran ditutup dengan kisah-kisah teladan nabi,rosul, dan cerita-cerita bijak untuk anak, diharapkan anak-anak dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari cerita-cerita teladan tersebut, bukan hanya untuk dihafal tetapi strategi mengajar dari guru TPQ ini dipraktikan agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat untuk anak itu sendiri dan orang lain, masyarakat mengharapkan program tersebut dapat memberikan perubahan yang semakin baik kedepanya untuk TPQ.

Faktor penghambat dari kegiatan pengajian di masjid setiap akhir pekan yaitu memastikan konsistensi kehadiran anak-anak dan orang tua. terkadang, beberapa peserta tidak dapat hadir karena berbagai alasan seperti jadwal yang bentrok atau masalah kesehatan. Kemudian penggunaan teknologi dalam pengajianpun masih terbatas.

Cara menyikapi permasalahan tersebut dengan menjagakomunikasi yang naik dan efektif seperi penyampaian informasi dengan jelas tentang jadwal acara untuk memastikan partisipasi yang maksimal dalam acara , membuat pengingat rutin sebelum acara agar peserta dapat mengatur jadwal, melibatkan peserta ddalam proses perencanaan acara, memberikan penghargaan kepada perta yang teratur sebagai bentuk apresiasi, menggunakan teknologi seperti presentasi slide atau video dapat membuat pengajian lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak, banyak anak-anak yang ramai dengan temannya terutama anak-anak kecil cara masyarakat menyikapi hal tersebut dengan membentuk panitia keamanan untuk mengondisionalkan jalannya acara.

Faktor penghambat pemasangan CCTV di beberapa rumah dikamera CCTV rusak, kabel lebih banyak untuk daya, data, dan video. Hasil tangkapan gambar mudah dipengaruhi noise. Faktor penghambat dari kegiatan kerja sama membersihkan sampah plastik atau sampah kering di lingkungan masyarakat yaitu mengondisionalkan anak-anak untuk disiplin cara menyikapi permasalahan tersebut peningkatan tanggung jawab guru untuk mengondisionalkan murid-

murid, melakukan pendekatan dengan murid-murid untuk tetap disiplin dalam setiap kegiatan dilaksanakannya kerja bakti masyarakat.

Banyak sampah yang di bakar dari pada di simpan dan di daur ulang untuk dibuat kerajinan, cara pihak sekolah dalam menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan mendatangi rumah masyarakat dan memberikan pengarahan terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan mengajak ibu-ibu muda setempat untuk bekerjasama untuk membuat kerajinan, seperti membuat hidroponik dengan gelas air minum kecil, membuat vas bunga, pot bunga, hiasan-hiasan dari plastik bekas jajan untuk di buat hiasan dinding.

Pemasangan CCTV oleh masyarakat Jemurwonosari merupakan contoh konkret penerapan teknologi dalam upaya menjaga keamanan. Langkah ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi dalam melindungi anak-anak dan lingkungan mereka. Berdasarkan teori Diffusion of Innovation (Rogers, 2003), penggunaan CCTV ini menggambarkan tahap adopsi teknologi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keamanan. Namun, sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian, tantangan terkait etika dan privasi perlu dipertimbangkan, terutama dalam konteks pengawasan terhadap anak-anak (Pustikayasa et al., 2023).

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat seperti kurangnya konsistensi kehadiran anak dalam kegiatan TPQ, tantangan dalam pengelolaan pengajian, serta keterbatasan teknologi dalam pengajian. Menyikapi hambatan tersebut, masyarakat mengambil langkah strategis dengan mengganti pengajar yang lebih muda, menggunakan teknologi dalam pengajian, dan memperkuat komunikasi untuk meningkatkan partisipasi. Strategi ini sejalan dengan teori Community Empowerment Rifkin, 1986 dalam (Kusmayadi, Weni, & Jatmikowati, 2024) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi tantangan kolektif melalui solusi yang adaptif.

Penelitian serupa oleh Sugiono (2021) di desa lain menunjukkan bahwa peran TPQ dan kajian rutin dapat berdampak signifikan dalam membentuk karakter anak dan memperkuat ikatan sosial, terutama dalam komunitas dengan struktur sosial yang kuat (Subahri, Farid, Febrianty, Adilah, & Wulandari, 2024). Namun, penelitian ini juga menyoroti perlunya adaptasi metode pengajaran agar tetap relevan dengan generasi muda, seperti yang telah dilakukan di Jemurwonosari dengan mengganti pengajar yang lebih muda dan menerapkan metode pembelajaran interaktif.

Secara keseluruhan, penelitian di Jemurwonosari menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama, keamanan, dan kegiatan sosial dapat membangun lingkungan yang harmonis dan religius. Temuan ini memperkaya kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis komunitas, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana adaptasi teknologi dan inovasi lokal dapat memperkuat peran sosial di era modern. Solusi-solusi yang diambil juga menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, mencerminkan model pemberdayaan yang efektif.

Hasil pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial anak

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar sangat diperlukan dikarenakan saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Sejatinya pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini atau sekolah dasar, sebab falsafah “menanam sekarang menuai hari esok” adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa sehingga mereka dapat mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Kebanyakan siswa di SDN Jemurwonosari 1 bukan hanya mengerti tentang pentingnya akhlak mahmudah tetapi mereka juga sudah bisa memberikan contoh

tentang penerapan akhlak mahmudah dan mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu sikap saling menghargai antar agama. Jadi, meskipun mereka berbeda agama mereka tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Dan hebatnya mereka menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama tersebut.

Sikap yang mereka tunjukkan juga sudah mencerminkan bahwa mereka paham apa itu akhlak mahmudah. Seperti ketika ada teman yang bersedih mereka berusaha untuk menghiburnya dan mengembalikan keceriaan. Ketika ada tamu yang dari luar pun mereka hormati dan hargai layaknya guru mereka sendiri. Akhlak mahmudah yang melekat di jiwa mereka membuat pribadi mereka secara alamiah melakukan hal kebajikan di segala situasi yang mereka hadapi.

Dalam teori pendidikan karakter, seperti yang diusulkan oleh Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja dirancang untuk membentuk moral dan etika anak melalui pengajaran nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Akhlak mahmudah, yang mencakup sikap seperti toleransi, saling menghargai, dan menghormati, dapat dilihat sebagai implementasi dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Teori mengenai al-akhlaq al-karimah dalam ajaran Islam menekankan pentingnya integritas moral yang terwujud dalam tindakan sehari-hari, seperti menjaga keharmonisan sosial dan memberikan perhatian kepada orang lain (Syafi'i, Mubarak, & Yuliana, 2024).

Pembentukan akhlak mahmudah dan karakter sosial pada siswa sekolah dasar, sebagaimana yang ditemukan di SDN Jemurwonosari 1, menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif dan berkesinambungan dapat menghasilkan siswa yang memiliki budi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang holistik, baik dalam perspektif umum maupun Islam, sangat penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan sosial. Penelitian ini konsisten dengan temuan lainnya yang menekankan bahwa pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang dikombinasikan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan materi diatas kesimpulan yang dapat kita diambil adalah membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mahmudah merujuk pada akhlak yang baik dan mulia, sedangkan karakter sosial mencakup sifat-sifat yang mempengaruhi interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Pentingnya membentuk akhlak mahmudah yaitu.

1. meningkatkan kualitas hubungan interpersonal: dengan memiliki akhlak mahmudah dan karakter sosial yang baik, seseorang mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Sikap saling menghargai, empati dan komunikasi yang baik akan memperkuat hubungan sosial.
2. Menjadi teladan bagi orang lain: individu yang memiliki akhlak mahmudah dan karakter sosial yang baik akan menjadi teladan bagi orang lain. Mereka akan dihormati dan dihargai oleh lingkungan sekitar karena perilaku positif yang mereka tunjukan
3. Membangun lingkungan yang harmonis: dengan membentuk akhlak mahmudah dan karakter sosial yang baik, seseorang turut berperan dalam

membangun lingkungan yang harmonis dan damai. Konflik dapat diminimalkan karena adanya sikap saling pengertian dan toleransi.

4. Menyebarkan kebaikan: individu yang memiliki akhlak mahmudah cenderung menyebarkan kebaikan sekitarnya.
5. Meningkatkan kualitas hidup: akhlak mahmudah dan karakter sosial yang baik juga berdampak pada kualitas hidup seseorang. Maka akan terasa tentram dan bahagia karena mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang kuat.

Memiliki visi bersama tentang pendidikan karakter. Langkah bersama ini adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh. Bila hal ini sudah menjadi arah dari proses belajar mengajar lembaga pendidikan, kendala-kendala yang terjadi dalam mengembangkan pendidikan akan mudah diatasi. Dengan demikian, harapan yang semoga dapat segera terwujud adalah pendidikan Indonesia tidak hanya semakin meningkat kualitasnya, namun juga kelak dapat menghasilkan lulusan yang terbangun karakternya secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Az, M. R. A., Ghozali, S., Darmawan, D., Majid, A. B. A., Wibowo, A. S., & Khayru, R. K. (2024). Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(2), 57–67.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Ervina Anatasya, D. A. D. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Imami, A. S. (2024). Modal Sosial Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Guna Menciptakan Hidup Damai Masyarakat Sukorejo Kotaanyar Probolinggo. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 179–193.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kusmayadi, R. C. R., Weni, I. M., & Jatmikowati, S. H. (2024). Community Participation in Village Development: Social Reality Study in the Village Development Process in Wandanpuro Village, Bululawang District, Malang Regency. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN: 2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS, 5(6), 124–145.
- Moh. Fauzan, R. M. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 59–77.
- Muhammad Imam Syafi'i, Ramdanil Mubarak, Y. Y. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1–11.
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(1), 1–17.
- Noprita Sari, Usnul Hamidia, K. A. (2002). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 38–44.

- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., ... Yulaini, E. (2023). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48.
- Subahri, B., Farid, A., Febrianty, F. E., Adilah, I. A., & Wulandari, Y. (2024). Pemberdayaan TPQ Melalui Penguatan SDM dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Desa Kebonsari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. *Journal of Engagement and Empowerment*, 1(1), 23–45.
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2612>
- Wahid, A. (2019). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(2), 168–180.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal On Education*, 5(4), 12401–12411.